



## **PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP EFEKTIVITAS GAYA KEPEMIMPINAN DI LINGKUNGAN KAMPUS**

**Wasiyem, Izmi Raditya Putri, Putri Aswita Hani, Abellia Putri,**

**Delina Yanti, Afrida Dina Pratiwi, Herlia Nur Laspita**

Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

### **Abstrak**

Permasalahan dalam studi ini muncul dari fenomena rendahnya keterlibatan aktif mahasiswa dalam organisasi di kampus, serta kurangnya pengalaman kepemimpinan yang dimiliki banyak mahasiswa. Padahal, organisasi mahasiswa adalah alat penting untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pandangan mahasiswa mengenai efektivitas gaya kepemimpinan di lingkungan kampus. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui distribusi kuesioner tertutup kepada 50 responden dari berbagai universitas di Indonesia. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pandangan yang positif terhadap gaya kepemimpinan demokratis (92%) dan menekankan pentingnya komunikasi dua arah, penjelasan visi yang jelas, serta keadilan dalam pengambilan keputusan. Sebanyak 94% mahasiswa menyatakan bahwa pendidikan tentang kepemimpinan perlu diajarkan di perguruan tinggi, meskipun 68% responden mengaku belum pernah menjabat dalam posisi kepemimpinan di organisasi. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan antara pemahaman teoritis tentang kepemimpinan dan keterlibatan langsung mahasiswa dalam praktik kepemimpinan.

**Kata Kunci:** Persepsi Mahasiswa, Gaya Kepemimpinan, Organisasi Kemahasiswaan.

## **PENDAHULUAN**

Keberhasilan sebuah organisasi biasanya ditentukan oleh sistem kepemimpinan yang dapat dikatakan optimal. Dalam konteks organisasi, kepemimpinan tidak hanya berfungsi sebagai pengarah dan pengambil keputusan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu membentuk kultur kerja dan memotivasi anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, Waedoloh et al. (2021) mengungkapkan bahwa kepemimpinan bukan hanya peran formal, melainkan kompetensi yang esensial bagi seseorang yang berada dalam posisi pemimpin organisasi. Pemimpin tidak sekadar mengarahkan, tetapi juga memikul tanggung jawab atas keberhasilan atau kegagalan organisasi dalam mencapai tujuannya.

Kemampuan pemimpin dapat dikatakan penting dalam memahami dinamika perilaku individu pada organisasi sebagai dasar dalam menentukan gaya kepemimpinan yang efektif. Seperti halnya pada pernyataan Yahya et al. (2022) bahwa gaya kepemimpinan berkaitan dengan cara atau pendekatan seorang pemimpin dalam bertindak dan mengambil keputusan, yang biasanya dipengaruhi oleh kebutuhan dan motivasi pribadinya. Gaya ini bisa berbeda-beda tergantung situasi dan kondisi organisasi. Seorang pemimpin yang baik adalah mereka yang tidak hanya punya posisi, tetapi juga punya kemampuan dan keahlian dalam mengatur timnya dengan sistem kerja yang terarah dan profesional. Artinya, kepemimpinan yang efektif membutuhkan kombinasi antara sikap yang tepat, keterampilan manajerial, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai tantangan di lingkungan kerja.

Mengingat kondisi pendidikan saat ini, perguruan tinggi memiliki peran penting sebagai agen perubahan dalam masyarakat yang tidak hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga harus mampu

berpikir jauh ke depan, menciptakan ide-ide baru, dan menerapkan strategi kepemimpinan yang sesuai dengan perkembangan zaman (Karsiwan et al., 2021). Terkait dengan hal itu HM et al. (2023) menyatakan bahwa mahasiswa merupakan bagian penting dari sebuah perguruan tinggi, yang dimana mahasiswa bukan hanya sekadar orang yang belajar di perguruan tinggi, tetapi juga individu yang sedang membentuk diri mereka menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu, mahasiswa sebagai anggota dari lingkungan kampus, diharapkan tidak hanya datang untuk belajar, tetapi juga berkembang menjadi agen perubahan.

Mahasiswa perlu menyadari potensi dan kemampuan diri yang dimiliki, serta memanfaatkannya untuk tumbuh menjadi sosok yang bermanfaat, baik sebagai pemiki, peneliti, pelaksana lapangan, atau tenaga ahli. Dengan begitu, pengalaman di perguruan tinggi tidak hanya membentuk pengetahuan, tapi juga membentuk karakter dan kesiapan mereka untuk terjun ke dunia nyata. Sejalan dengan hal tersebut Pujianto et al. (2024) juga mengungkapkan bahwa organisasi kemahasiswaan di kampus sangat penting karena menjadi tempat bagi mahasiswa untuk menyuarakan pendapat dan keinginan melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi, pelatihan, hingga aksi sosial, organisasi ini membantu mahasiswa menyampaikan aspirasi sekaligus mengembangkan kemampuan kepemimpinan, komunikasi, dan kerja sama.

Jika digali lebih dalam, meskipun banyak mahasiswa aktif dalam organisasi kampus, masih banyak di antara mereka yang belum memiliki kemampuan kepemimpinan yang cukup baik. Misalnya, mereka kesulitan dalam mengambil keputusan, membagi tugas, atau memotivasi anggota tim. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya pengalaman,

pelatihan, atau pemahaman tentang peran seorang pemimpin. Terkait dengan permasalahan di atas, Pratama et al. (2024) menemukan bahwa jika sebuah organisasi tidak lagi mengikuti perkembangan zaman atau tidak menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tantangan yang ada, maka organisasi tersebut bisa menjadi tidak efektif.

Pada tahun 1998, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI telah menetapkan aturan tentang organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi. Dalam aturan tersebut (Keputusan Menteri No.155/U/1998), salah satu peran penting organisasi kemahasiswaan adalah membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan kepemimpinan. Hal ini biasanya dilakukan melalui berbagai kegiatan pelatihan kepemimpinan yang diadakan oleh organisasi-organisasi mahasiswa seperti BEM Universitas, BEM Fakultas, atau Himpunan Mahasiswa Jurusan (Rifai dalam HM et al., 2023). Oleh karena itu, organisasi kemahasiswaan bukan hanya tempat berkumpul, tapi juga sarana untuk membentuk mahasiswa menjadi pemimpin yang berkualitas.

Penelitian Verawati (2021) melihat bahwa organisasi mahasiswa memiliki dua fungsi penting. Pertama, sebagai tempat bagi mahasiswa untuk belajar memimpin dan mengelola, sehingga mereka bisa mengembangkan kemampuan manajerial dan kepemimpinan. Kedua, organisasi mahasiswa juga berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan minat dan bakat, baik di bidang akademik, seni, olahraga, maupun sosial.

Gaya kepemimpinan adalah cara khusus yang digunakan oleh seorang pemimpin untuk memotivasi, membimbing, dan mengarahkan orang lain agar bekerja sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Zaharuddin dan Wahyuningsih, 2021). Pernyataan ini

menekankan bahwa kepemimpinan yang baik dalam organisasi tidak hanya soal memberi perintah, tapi juga tentang membina anggota tim dan menciptakan suasana kerja yang positif. Ketika pemimpin mampu mengembangkan kemampuan para anggota dan menjaga semangat kerja tetap tinggi, maka kinerja organisasi pun akan meningkat. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus memilih gaya kepemimpinan yang paling cocok dengan kondisi dan kebutuhan timnya, agar bisa memotivasi anggota dengan cara yang tepat dan efektif.

Penelitian yang dilakukan Pratama (2022) menunjukkan juga bahwa gaya kepemimpinan yang efektif bukan hanya soal memberikan perintah, tetapi juga tentang kemampuan pemimpin dalam membangun hubungan yang positif dengan orang-orang yang dipimpinya. Pemimpin yang baik harus bisa menjadi sosok yang menginspirasi, memberi semangat, dan peduli pada kebutuhan tiap individu dalam organisasi.

Dengan demikian, gaya kepemimpinan yang baik dapat membuat anggota lebih termotivasi untuk bekerja. Ketika motivasi meningkat, kemampuan dan efisiensi anggota dalam menjalankan tugas juga ikut bertambah. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan mahasiswa tentang seberapa efektif gaya kepemimpinan yang ada di lingkungan kampus, baik di dalam organisasi maupun di luar organisasi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Azhari et al. (2023) menyatakan bahwa Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang menitikberatkan pada pengumpulan dan analisis data numerik sebagai dasar untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian secara objektif.

Dalam penelitian ini, data empiris yang dikumpulkan berbentuk angka-angka yang dapat diolah menggunakan metode statistik untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau perbedaan antar variabel. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas dengan tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi.

Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara daring melalui platform Google Form kepada 50 responden yang dipilih secara acak dari berbagai universitas di Indonesia. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang terdiri dari 12 item pernyataan disusun untuk mengukur sikap mahasiswa terhadap kepemimpinan, dengan bentuk jawaban pilihan ganda seperti “setuju/tidak setuju” dan “sangat tertarik/kurang tertarik”. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase untuk mengetahui kecenderungan umum dari sikap responden terhadap aspek-aspek kepemimpinan yang diteliti. Karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas merupakan mahasiswa perempuan (74,0%) dan sisanya laki-laki (26,0%), dengan asal universitas terbanyak dari UIN Sumatera Utara (82,0%). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari hasil kuesioner, serta data sekunder yang berasal dari literatur, jurnal ilmiah, dan dokumen relevan lainnya yang mendukung kerangka teori dan analisis. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran empiris yang objektif dan sistematis mengenai sikap mahasiswa terhadap kepemimpinan dalam konteks pendidikan tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	N	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	37	74.0%
Laki-Laki	13	26.0%
<b>Asal Universitas</b>		
UIN Sumatera Utara	41	82.0%
UIN Syekh Ali Hasan Addary	3	6.0%
Universitas Graha Nusantara	1	2.0%
Universitas Sumatera Utara	2	4.0%
IPB	1	2.0%
Universitas Mandiri Bina Prestasi	1	2.0%
Universitas Quality	1	2.0%
<b>Keikutsertaan dalam Organisasi</b>		
Aktif sebagai pengurus	11	22.0%
Aktif sebagai anggota	21	42.0%
Tidak aktif	18	36.0%
<b>Pernah Menjadi Pemimpin dalam Organisasi/Kelompok</b>		
Ya	16	32.0%
Tidak	34	68.0%
<b>Pernah Mengikuti Pelatihan Kepemimpinan</b>		
Ya	30	60.0%
Tidak	20	40.0%

Berdasarkan data kuesioner yang diperoleh dari 50 responden, sebagian besar responden adalah perempuan, yaitu 37 orang atau (74%), sementara laki-laki berjumlah 13 orang atau (26%). Berdasarkan sumber institusi, mayoritas responden berasal dari UIN Sumatera Utara (82%), diikuti oleh UIN Syekh Ali Hasan Addary (6%), Universitas Sumatera Utara (4%), Universitas Graha Nusantara (2%), IPB (2%), Universitas Mandiri Bina Prestasi (2%), serta Universitas Quality (2%). Tingkat partisipasi dalam organisasi menunjukkan bahwa 11 responden (22%) berperan sebagai pengurus, 21 responden (42%) terlibat sebagai anggota, dan 18 responden (36%) tidak berpartisipasi dalam organisasi manapun. Di samping itu, 16 responden (32%) mengaku pernah memimpin suatu organisasi atau kelompok, sedangkan 34 responden (68%) belum

pernah menjadi pemimpin. Sehubungan dengan pengalaman pelatihan kepemimpinan, 30 responden (60%) menyatakan pernah mengikuti pelatihan kepemimpinan, sementara 20 responden (40%) belum mengikuti pelatihan itu.

**Tabel 2. Pernyataan Sikap Terhadap Kepemimpinan**

Pernyataan	S	%	T S	%
Pemimpin demokratis lebih disukai oleh mahasiswa	46	92.0%	4	8.0 %
Gaya kepemimpinan tergantung situasi dan karakter anggota	48	96.0%	2	4.0 %
Pemimpin harus mampu menyampaikan visi dengan jelas	50	100.0%	0	0.0 %
Komunikasi dua arah antara pemimpin dan anggota sangat penting	50	100.0%	0	0.0 %
Keadilan dalam mengambil keputusan membuat pemimpin lebih dihormati	50	100.0%	0	0.0 %
Mahasiswa perlu dibekali materi kepemimpinan	47	94.0%	3	6.0 %
<b>Tingkat Ketertarikan Mempelajari Kepemimpinan</b>				
Sangat Tertarik	19	38.0%	-	-
Cukup Tertarik	26	52.0%	-	-
Kurang Tertarik	5	10.0%	-	-

Pandangan mengenai kepemimpinan, sebagian besar responden memperlihatkan sikap yang sangat positif. Sebanyak 46 responden (92%) mengungkapkan persetujuan bahwa pemimpin yang demokratis lebih diterima oleh mahasiswa, sementara hanya 4 orang (8%) yang tidak setuju.

Sebanyak 48 responden (96%) sepakat bahwa pendekatan kepemimpinan perlu disesuaikan dengan situasi serta karakter anggota, yang mencerminkan pemahaman responden bahwa tidak ada satu pendekatan kepemimpinan yang sesuai untuk semua keadaan. Tiga pernyataan berikutnya memperoleh dukungan penuh dari semua responden (100%), yaitu signifikansi pemimpin dalam mengartikulasikan visi secara jelas, pentingnya komunikasi dua arah antara pemimpin dan anggota, serta relevansi keadilan dalam proses pengambilan keputusan sebagai elemen yang meningkatkan penghormatan kepada pemimpin.

Sebanyak 47 responden (94%) menyatakan bahwa mahasiswa seharusnya mendapatkan pelajaran tentang kepemimpinan, sedangkan hanya 3 responden (6%) yang menolak pendapat tersebut. Ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menyadari pentingnya pengembangan kemampuan kepemimpinan sejak di perguruan tinggi. Mengenai minat dalam belajar tentang kepemimpinan, 19 orang (38%) mengatakan sangat tertarik, 26 orang (52%) cukup tertarik, dan hanya 5 orang (10%) yang kurang tertarik. Data ini menunjukkan bahwa lebih dari 90% responden tertarik pada pembelajaran kepemimpinan, yang menjadi indikasi positif bagi lembaga pendidikan untuk merancang program-program pelatihan kepemimpinan dengan lebih terstruktur dan intensif.

## **Pembahasan**

### **1. Kepemimpinan di Kalangan Mahasiswa**

Kepemimpinan tidak hanya dibentuk di dunia kerja, tapi juga bisa berkembang di organisasi kemahasiswaan. Lewat kegiatan seperti mengatur program, membuat keputusan, dan membina anggota, mahasiswa belajar menjadi pemimpin. Organisasi

kampus menjadi tempat latihan yang penting untuk membentuk keterampilan kepemimpinan sejak dini. Namun, data menunjukkan bahwa 68% mahasiswa belum pernah menjadi pemimpin.

Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman pentingnya kepemimpinan dan praktik aktual di kalangan mahasiswa. Gibson menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan proses aktif yang memengaruhi dan mengarahkan kelompok menuju pencapaian tujuan bersama. Dalam konteks organisasi kemahasiswaan, hal ini menjadi penting karena memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan secara langsung (Yahya et al., 2022)

## **2. Partisipasi Organisasi dan Pelatihan Kepemimpinan**

Sebanyak 22% mahasiswa aktif sebagai pengurus organisasi, dan 42% sebagai anggota biasa, sedangkan 36% tidak aktif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun organisasi kampus sudah menjadi bagian penting dari pembelajaran informal, belum semua mahasiswa memanfaatkannya.

Terkait pelatihan, 60% responden telah mengikuti pelatihan kepemimpinan. Artinya, lembaga pendidikan telah menyediakan sarana pengembangan, meskipun masih 40% mahasiswa belum tersentuh pelatihan ini. Kolb mengungkapkan bahwa belajar lewat pengalaman langsung, seperti ikut organisasi atau pelatihan kepemimpinan, lebih efektif daripada hanya belajar dari buku. Lewat kegiatan nyata itu, mahasiswa bisa langsung merasakan bagaimana memimpin, mengambil keputusan, dan bekerja sama dengan orang lain. Ini membantu mereka lebih siap menghadapi tantangan di kehidupan bermasyarakat (Pratama et al., 2024).

## **3. Gaya Kepemimpinan yang Efektif menurut Mahasiswa**

Mayoritas mahasiswa menyukai gaya kepemimpinan demokratis (92%), karena dianggap lebih partisipatif dan terbuka terhadap ide anggota. Sebanyak 96% mahasiswa juga sepakat bahwa gaya kepemimpinan harus fleksibel tergantung situasi dan karakter anggota. Terdapat tiga gaya kepemimpinan yaitu otoriter, demokratis, dan laissez-faire. Kemudian dalam dunia pendidikan, gaya kepemimpinan demokratis lebih sering digunakan karena memberi ruang bagi semua anggota untuk terlibat, berpendapat, dan bertanggung jawab bersama. Tidak seperti gaya otoriter yang cenderung memaksakan kehendak, atau laissez-faire yang terlalu membebaskan, gaya demokratis menciptakan suasana kolaboratif yang mendukung pembelajaran dan pengembangan diri (Kurt Lewin dalam Pujiyanto et al., 2024).

## **4. Elemen Penting dalam Kepemimpinan Menurut Mahasiswa**

Tiga elemen utama menurut responden yang penting dalam kepemimpinan adalah:

- Kemampuan menyampaikan visi secara jelas,
- Komunikasi dua arah,
- Keadilan dalam pengambilan keputusan.

Semua aspek ini disetujui oleh 100% responden, menunjukkan bahwa nilai-nilai ini menjadi pondasi bagi sosok pemimpin yang diharapkan mahasiswa. Zaharuddin dan Wahyuningsih (2021) menyayakan bahwa seorang pemimpin yang mempunyai visi mampu memberikan arah yang pasti, menginspirasi bawahan, berarti ia membangkitkan semangat kerja tim, dan menjunjung keadilan serta etika menunjukkan bahwa keputusan dan tindakannya dilakukan secara adil dan bermoral. Kombinasi ketiganya

membuat seorang pemimpin lebih dipercaya dan dihormati.

### **5. Ketertarikan Mahasiswa pada Materi Kepemimpinan**

Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa mereka perlu dibekali materi kepemimpinan (94%) dan lebih dari 90% menyatakan tertarik mempelajarinya, baik sangat tertarik (38%) maupun cukup tertarik (52%).

motivasi belajar mahasiswa muncul karena mereka percaya bahwa usaha yang mereka lakukan akan membawa hasil yang bermanfaat. Ketika mahasiswa tertarik pada materi kepemimpinan, itu berarti mereka melihat kepemimpinan sebagai kemampuan penting untuk masa depan mereka. Oleh karena itu, perguruan tinggi sebaiknya menyediakan program belajar kepemimpinan yang sesuai dengan kebutuhan dan bisa langsung diterapkan dalam kehidupan nyata, agar pembelajaran terasa lebih bermakna dan berdampak.

### **SIMPULAN**

Persepsi mahasiswa mengenai efektivitas kepemimpinan di lingkungan kampus sangat baik. Mereka berpendapat bahwa kepemimpinan yang efektif harus bersifat demokratis, komunikatif, adil, serta mampu mengkomunikasikan visi dengan jelas. Selain itu, mereka meyakini bahwa gaya kepemimpinan perlu disesuaikan dengan kondisi dan karakter setiap anggota, dan tidak boleh bersifat kaku atau tunggal. Meskipun banyak mahasiswa menunjukkan minat besar terhadap pembelajaran tentang kepemimpinan dan memahami pentingnya pelatihan dalam bidang ini, data menunjukkan bahwa belum semua mahasiswa aktif terlibat dalam organisasi atau pernah menduduki jabatan kepemimpinan. Ini mengindikasikan adanya kesenjangan

antara pengetahuan tentang kepemimpinan dan penerapannya yang masih perlu diatasi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu lebih serius dalam merancang program kepemimpinan yang praktis dan inklusif sehingga dapat menjangkau semua mahasiswa sebagai persiapan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Azhari, M. T., Al Fajri Bahri, M. P., Asrul, M. S., & Rafida, T. (2023). *Metode penelitian kuantitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

HM, M. A., & Anugrah, M. T. (2023). Membangun Jiwa Kepemimpinan pada Mahasiswa. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 211-221.

Karsiwan, W., Fajartriani, T., Badar, D. S., & Takdir, M. (2021). Peran Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Daya Saing Perguruan Tinggi Melalui Implementasi Balanced Scorecard. *InJournal Fascho in Education Conference-Proceedings*(Vol. 2, No. 1).

Pratama, A. 2022. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Untuk Pemerintahan dari Teori ke Praktik)*. Penerbit Widina.

Pratama, A. R., Rawati, M., Fajri, F., Oktaviany, K., & Messy, M. (2024). Dinamika organisasi mahasiswa: Pengembangan, komitmen, dan transformasi di zaman modern. *Jurnal Manajemen & Budaya*, 4(2), 28-38.

Pujianto, W.E., Zaki, A., & Abdillah, I. (2024). *Gen Z dan Organisasi*. Surabaya: Pustaka Aksara.

Verawati, E. S. P. dan D. M. (2021). *Entrepreneur. Jurnal Bisnis Manajemen Dan Kewirausahaan*, Vol.2(No.2).

Waedoloh, H., Purwanta, H., & Ediyono, S. (2022). Gaya kepemimpinan dan karakteristik pemimpin yang efektif. *In Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 5, No. 1, pp. 144-152).

Yahya, M., Nursinta, N., Annisa, N., & Sahrul, S. (2022). Gaya kepemimpinan mahasiswa (Studi kasus Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas

Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar).  
*Educational Leadership*, 2(1), 110.

Zaharuddin, S., & Wahyuningsih, S.  
(2021). *Gaya Kepemimpinan dan Kinerja Organisasi*. Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management.